

**AESTHETICS OF SOUND AND MEANING IN THE SINGING  
CHILDREN'S TEXT AKIT TRIBAL VILLAGE WEST BAY  
SETIMBUL MERAL DISTRICT COURT DISTRICT KARIMUN**

M. Hanafis<sup>1</sup>, Dudung Burhanudin<sup>2</sup>, Hadi Rumadi<sup>3</sup>  
Muhammadhanafis93@gmail.com, DudungBurhanudin@yahoo.com., Hadirumadipbsi@gmail.com  
082245234454.081268846444.081270847470

*Faculty of Teacher's Training and Education  
Language and Art Education Major  
Indonesian language and literature study education  
Riau University*

**Abstract:** *This study discusses the Aesthetics of sound and meaning in the singing children's text Akit tribal village west bay setimbul meral district court district Karimun. The interesting thing about this study is the text object, "singing" that should be preserved due to the nature that it is rich in aesthetic elements. Problems examined through children's song texts are (1) how aesthetic sound and (2) how is the meaning in the text of the song of children. Aesthetic sound and meaning are able to deepen the meaning and describe things that are spoken through the language of the song writer in order to touch feelings. The study was categorized as a qualitative study using descriptive analysis method. The research data is in the form of a children's song lyric taken from information of people. Data were analyzed based on the aesthetic elements that include a) rhyme, b) eponi, c) kakafoni, d) alliteration, e) assonance, f) anaphora, g) epifocal, h) onomatopoeic, and i) meaning. Based on the results of the study, the researcher found 5 data of rhyme beginning, 8 data on middle rhyme, 9 data on rhyme ending sequence, 10 data on rhyme late in pairs, 3 data on rhyme late intermittent, 3 data on the final rhyme hugged, 19 data on eponi 20 Data on kakafoni, 13 data on alliteration, 12 data on assonance, 5 data on anaphora, 8 data on epifocal, 4 data on onomatopoeic and 22 data on meaning (sentence connotation). The results of this study indicate that the essence of the aesthetic object is the ability to attract someone through beauty or ugliness. The results of this study are expected to have contributed to the development of science, particularly in researching of literary aesthetics.*

**Key words:** *Aesthetic, text of children's songs, akit tribal karimun district*

# ESTETIKA BUNYI DAN MAKNA DALAM TEKS NYANYIAN ANAK-ANAK SUKU AKIT DESA TELOK SETIMBUL KECAMATAN MERAL BARAT KABUPATEN KARIMUN

M. Hanafis<sup>1</sup>, Dudung Burhanudin<sup>2</sup>, Hadi Rumadi<sup>3</sup>

Muhammadhanafis93@gmail.com, DudungBurhanudin@yahoo.com., Hadirumadipbsi@gmail.com  
082245234454.081268846444.081270847470

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang estetika bunyi dan makna dalam teks nyanyian anak-anak Suku Akit Desa Telok Setimbul Kecamatan Meral Barat Kabupaten Karimun. Hal yang menarik dari objek penelitian ini adalah teks nyanyiannya yang patut dilestarikan dan kaya akan unsur-unsur estetika. Masalah yang diteliti melalui teks nyanyian anak-anak ini adalah (1) bagaimanakah bentuk estetika bunyi dan (2) bagaimanakah makna dalam teks nyanyian anak-anak. Estetika bunyi dan makna mampu memperdalam arti dan mendeskripsikan hal-hal yang dituturkan pengarang melalui bahasa yang menyentuh perasaan. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data penelitian berupa teks nyanyian anak-anak ini bersumber dari informan yang berjumlah dua orang dan lima orang anak-anak informan pendukung. Data dianalisis berdasarkan unsur estetika yang meliputi (a) rima, (b) eponi, (c) kakafoni, (d) aliterasi, (e) asonansi, (f) anafora, (g) epifora, (h) onomatopoeia, dan (i) makna. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan 5 data rima awal, 8 data rima tengah, 9 data rima akhir berangkai, 10 data rima akhir berpasangan, 3 data rima akhir berselang, 3 data rima akhir berpeluk, 19 data eponi, 20 data kakafoni, 13 data aliterasi, 12 data asonansi, 5 data anafora, 8 data epifora, 4 data onomatopoeia, dan 22 data makna (kalimat konotasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa esensi estetika adalah kemampuan objek untuk menarik minat seseorang melalui keindahan maupun kejelekannya. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam meneliti estetika pada karya sastra.

**Kata kunci:** Estetika, Teks Nyanyian Anak-Anak, Suku Akit Kabupaten Karimun.

## PENDAHULUAN

Salah satu tradisi di Indonesia yang menjadi bagian dari seni adalah nyanyian rakyat. Walau pada kenyataannya, nyanyian ini bukan merupakan bagian dari seni musik secara utuh, sebagian kecil nyanyian ini dapat menyumbangkan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal ajaran moral. Saat ini, di Kabupaten Karimun khususnya pada masyarakat Desa Telok Setimbul kegiatan nyanyian rakyat masih dapat kita jumpai walaupun dari sisi kuantitas sudah banyak berkurang penggunaannya. Tentu hal tersebut terjadi karena adanya akulturasi tradisi yang di dalamnya tidak terjadi adanya pemertahanan. Berangkat dari fenomena tersebut, munculah petak-petak kehidupan masyarakat yang berakibat pada kecenderungan pola hidup sendiri sendiri yang terbungkus dalam satu kelompok. Oleh karena itu, tidaklah heran jika di Indonesia kita mendengar banyak budaya lisan maupun tulisan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Satu hal yang harus kita sadari bahwa kebiasaan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi di Indonesia antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya sangat jauh berbeda baik dari segi bentuk maupun prosesi pelaksanaannya. Kenyataan itu, tentu disebabkan oleh banyaknya daerah kepulauan yang ada di Indonesia. Atau dapat juga dikatakan bahwa tradisi di Indonesia terbentuk berdasarkan letak geografisnya sehingga terkadang dalam suatu pulau saja tradisinya dapat berbeda. Salah satu daerah yang dimaksud adalah Pulau Karimun di Provinsi Kepulauan Riau

Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 2007: 141), nyanyian rakyat (anak-anak) adalah salah satu genre folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara kolektif tertentu dalam bentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Setiap nyanyian anak-anak, kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tidak dapat terpisahkan. Teks nyanyian anak-anak selalu dinyanyikan oleh informan dan jarang sekali yang hanya disajakkan (recite). Namun, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya, lagu yang sama sering digunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian anak-anak yang berbeda. Nyanyian anak-anak dalam masyarakat Suku Akit bertahan dengan memakai bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Suku Akit sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Namun, sekarang ini pengguna budaya Suku Akit sudah semakin berkurang apalagi berkaitan dengan nyanyain anak-anak. Untuk itu, penulis berkeinginan melakukan penelitian ini karena adanya fakta bahwa generasi muda masa kini sudah tidak lagi melihat tradisinya sebagai sesuatu yang penting untuk generasinya. Padahal, tradisi-tradisi tersebut banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam masyarakat sosial. Yang terpenting untuk dipahami dalam penelitian ini adalah pembawaan nyanyian anak-anak pada masyarakat Suku Akit yang disesuaikan dengan strata sosial penuturnya.

Nyanyian rakyat dalam permainan anak-anak Suku Akit termasuk produk budaya masyarakat Suku Akit yang tidak bisa dilepaskan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sosial maupun spiritual. Keberadaan nyanyian dalam permainan anak-anak telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Suku Akit. Teks Nyanyian ini dituturkan oleh orang tua sebagai sarana penyampaian pesan-pesan moral yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sosialnya. Sementara, permainan merupakan sarana untuk menciptakan kedekatan secara emosional masyarakat dan memiliki fungsi mewariskan kearifan bahasa dan ekologi bagi masyarakat Suku Akit. Lewat permainan dapat memberikan informasi mengenai pembangunan, agama, atau nasehat-nasehat. Bahkan, bagi anak-anak kesempatan seperti ini dapat digunakan untuk memperluas

pergaulan. bagi masyarakat Suku Akit merupakan ruang ekspresi masyarakat. Berbagai hal yang diekspresikan antara lain perasaan pada sesama atau nilai-nilai kehidupan yang lain.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk Estetika bunyi dan makna dalam Teks Nyanyian Anak-Anak Suku Akit berdasarkan status sosialnya. Dimana diketahui bahwa setiap nyanyian yang dibawakan memiliki estetika bunyi dan makna yang berbeda-beda yang harus dan perlu diketahui oleh generasi muda. Dengan mengetahui estetika bunyi dan makna dalam nyanyian ini, penulis mengharapkan agar generasi muda Indonesia umumnya, generasi muda masyarakat Kabupaten Karimun Desa Telok Setimbul khususnya dapat tertarik, serta memahami dan mengetahuinya demi melestarikan agar jauh dari kepunahan.

Pada umumnya pemaknaan sebuah kata dapat dibedakan atas dua makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi (Keraf dalam Zakiyah, 2010:14). Makna denotasi merupakan makna yang paling dasar pada suatu kata. Makna konotasi adalah jenis makna yang mengandung nilai-nilai tertentu dari suatu kata. Perbedaan makna pada naskah terjemahan dapat disebabkan oleh pilihan kata dangaya bahasa. Pilihan kata dalam puisi (puisi lama dan puisi baru) cenderung berkaitan dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Adapun seorang pembaca atau penerjemah yang tidak mengenali gaya bahasa pengarangnya akan menciptakan satu ungkapan dengan gaya bahasa yang baru. Sejalan dengan itu, Hamid (dalam Haruddin dkk. 2008: 68) mengungkapkan bahwa makna adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan.

Estetika bunyi dianggap sebagai aspek yang patut diteliti dalam teks nyanyian anak-anak. Selama ini, masyarakat setempat umumnya mengetahui bahwa dalam teks nyanyian anak-anak itu mengandung nasehat, fungsi sosial, sebagai sarana pendidikan, serta mengandung makna tertentu. Tanpa disadari, teks nyanyian anak-anak merupakan salah satu sastra lisan yang kaya akan unsur estetika bunyi di dalamnya. Estetika bunyi seperti rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, epifora, dan onomatopoe berfungsi mengintensifkan makna dan suasana dalam nyanyian anak-anak tersebut. Bahkan, mayoritas masyarakat belum mengetahui mengenai estetika bunyi ini.

Selain mengintensifkan makna dan suasana, estetika bunyi dalam teks nyanyian anak-anak mengandung paduan bunyi dalam pola yang sifatnya relatif tetap. Karena polanya inilah, bentuk teks nyanyian anak-anak lazim disamakan dengan pantun. Membandingkan pola paduan bunyi antara keduanya memang memiliki persamaan. Meskipun demikian, paduan bunyi dalam pantun berfungsi untuk menandai hubungan antara sampiran dan isi, dalam teks nyanyian anak-anak fungsi tersebut tidak ditemukan.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis melakukan penelitian yang terfokus pada unsur estetika bunyi dan makna yang terkandung dalam teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu solusi bagi kurangnya pengetahuan tentang estetika bunyi dan makna dalam teks nyanyian anak-anak. Nyanyian anak-anak sebagai kekayaan bangsa yang sudah jarang dinyanyikan seakan hilang ditelan ketidaktahuan kita tentang unsur estetika yang terkandung di dalamnya.

Untuk lebih memfokuskan titik masalah yang ditinjau, penelitian ini perlu dibatasi. Dalam penelitian ini, penulis membatasi: kajian pada unsur estetika bunyi dalam teks nyanyian anak-anak suku akit desa telok setimbul kecamatan meral barat kabupaten karimun, yaitu bunyi rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora,

onomatope dan makna konotasi. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan Makna dalam Teks Nyanyian Anak-Anak Suku Akit Desa Telok Setimbul Kecamatan Meral Barat Kabupaten Karimun Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan Estetika Bunyi dalam Teks Nyanyian Anak-Anak Suku Akit Desa Telok Setimbul Kecamatan Meral Barat Kabupaten Karimun. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah daftar referensi, menambah pengetahuan peneliti, dan memberi pengetahuan tentang unsur-unsur estetika pada teks nyanyian anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Soejono (1999:21) mengatakan bahwa penelitian deskriptif hanya bersifat terbatas untuk melukiskan apa yang ada sekarang dan hanya terbatas sampai pada taraf melukiskan saja. Senada dengan pandangan ini, Rakhmat (2005:24) mengutarakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa yang berlaku. Melalui deskriptif, penulis menggambarkan hasil penelitian sesuai fakta yang didukung oleh teori-teori dan sumber penunjang. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang bersifat melukiskan atau memaparkan peristiwa yang berlaku saat ini. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan atau menjelaskan estetika bunyi dan makna yang terkandung dalam teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun Desa Telok Setimbul Kecamatan Meral Barat. yang meliputi: rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, epifora, onomatope, dan makna berdasarkan data-data dalam bentuk kata-kata berupa laporan.

Data penelitian ini adalah teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun Desa Telok Setimbul Kecamatan Meral Barat. Wujud datanya berupa teks nyanyian anak-anak setempat dengan bahasa setempat (Suku Akit). Teks nyanyian ini diperoleh berdasarkan informan yang berjumlah dua orang sesepuh desa yaitu bapak kimsan sebagai ketua RT dan bapak A teuw sebagai sesepuh desa serta enam orang anak-anak yang menjadi sebagai media untuk menyanyikan lagu anak-anak tersebut mereka ialah (rano, nada, nana, ameng, sinta, neneng). Teks nyanyian anak-anak yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah dua puluh. Dari dua puluh teks nyanyian anak-anak tersebut merupakan teks nyanyian yang terdapat dalam sebuah permainan anak-anak. Data-data tersebut bersumber dari hasil rekam, catat, dan wawancara kepada beberapa informan mengenai teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun Desa Telok Setimbul Kecamatan Meral Barat.

Teknik analisis data yang dilakukan penulis yaitu dengan menerapkan langkah kerjasebagai berikut: Mentranskrip nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun. Nyanyian anak-anak yang telah ditranskrip tersebut tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena bahasa dalam teks nyanyian anak-anak sudah dipahami secara umum. Dalam membuat baris pada setiap teks nyanyian anak-anak, penulis berpedoman pada irama atau jeda nyanyiannya. untuk menentukan baris atau larik teks nyanyian dari rekaman.

Mengklasifikasikan teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan unsur estetika bunyi dan makna. Dalam mengklasifikasikan data, penulis menandai data-data yang mengandung estetika bunyi

dan makna dengan memanfaatkan *bold*, *italic*, dan *underline* sebagai penanda larik-larik yang mengandung estetika. Dalam klasifikasi data rima, penulis menggunakan *bold* (bercetak tebal) sebagai penanda larik yang mengandung rima awal, *italic* (bercetak miring) sebagai penanda larik yang mengandung rima tengah, dan *underline* (bergaris bawah) sebagai penanda larik yang mengandung rima akhir. Selain itu, dalam klasifikasi data ini, penulis menggunakan dua garis miring /.../ sebagai transkrip fonemis yang mengandung eponi atau kakafoni. Dalam hal ini penulis berpedoman pada kajian fonologi. Dalam kajian fonologi, transkripsi fonemis ditandai dengan dua garis miring. Klasifikasi aliterasi, asonansi, anafora, epifora, onomatopoe, dan diksi penulis menggunakan *italic* untuk menandai larik nyanyian anak-anak yang mengandung unsur estetika. Umumnya kajian mengenai bunyi menggunakan *italic* sebagai penanda kata dalam teks atau kata dalam larik teks nyanyian anak-anak yang mengandung estetika bunyi.

Merekapitulasi data yang telah ditemukan dalam teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun. Pada tahap ini, penulis menghitung jumlah data dan unsur estetika yang paling dominan dalam teks nyanyian anak-anak. Untuk menghitung jumlah data yang paling dominan mengandung estetika, penulis berpedoman pada jumlah unsur estetika yang dikaji, yaitu sembilan unsur. Sebaliknya, untuk menghitung jumlah estetika yang paling dominan dalam teks nyanyian anak-anak, penulis berpedoman pada jumlah data yang ada, yaitu dua puluh. Untuk unsur estetika bunyi yang memiliki pembagian, seperti rima yang terdiri atas rima awal, rima tengah, dan rima akhir juga tetap dihitung satu, yaitu rima. Misalnya *ND Rim-1* mengandung bunyi rima awal, rima tengah, dan rima akhir berselang, tetap saja estetika bunyinya dihitung satu, yaitu rima saja. Untuk memudahkan penulis dalam proses rekapitulasi data ini, penulis membuat rekapitulasi estetika teks nyanyian anak-anak dalam bentuk tabel.

Teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun dianalisis berdasarkan unsur-unsur estetika yang diteliti. Setiap data yang dianalisis diberi kode atau label sesuai estetikanya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis setiap data berdasarkan unsur estetika yang terdapat di dalamnya. Untuk bunyi rima, kode yang digunakan adalah *ND-Rim*. Kode ini digunakan dalam analisis rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Setiap larik dalam *ND-Rim* belum tentu mengandung ketiga jenis rima tersebut. Untuk itu, penulis hanya mencantumkan larik-larik dalam *ND-Rim* yang mengandung rima awal saja, rima tengah saja, atau rima akhir saja. Untuk mengetahui larik seberapa jauh yang mengandung rima awal, rima tengah, atau rima akhir dalam *ND-Rim* yang dianalisis tersebut, penulis mencantumkan nomor larik yang dianalisis. Dalam analisis *ND Rim* ini penulis tetap bertumpu dari klasifikasi data, yaitu menggunakan *bold* untuk menandai rima awal, *italic* untuk menandai rima tengah, dan *underline* untuk menandai rima akhir. Selanjutnya, data yang mengandung bunyi eponi kodenya adalah *ND Efi* dan kakafoni, kodenya adalah *ND-Kkf*. Kemudian, data yang mengandung bunyi aliterasi diberi kode *ND-Alte*. Dalam menjelaskan analisis aliterasi ini, penulis mencantumkan judul nyanyian anak-anak beserta nomor larik pada setiap sudut kanan *ND-Alte*. Hal ini penulis lakukan karena *ND-Alte* merupakan larik-larik yang mengandung aliterasi saja. Dengan mencantumkan judul nyanyian anak-anak beserta nomor larik pada setiap sudut kanannya dapat menuntun pembaca untuk mengetahui bahwa *ND-Alte* tidak terdapat pada seluruh larik teks nyanyian anak-anak. Oleh karena itu, pembaca dapat melihat keseluruhan larik teks nyanyian anak-anak melalui judul nyanyian yang dicantumkan penulis. Selain *ND-Rim*, *ND-Efi*, *ND Kkf* dan *ND-Alte*, masih ada beberapa kode lagi dalam analisis estetika ini,

yaitu *ND-Asi* untuk data asonansi, *ND-Afor* untuk data anafora, *ND-Efor* untuk data epifora, *ND-Oma* untuk data onomatope, dan *ND-* untuk data makna ditulis kata konotasi yang menunjukkan analisisnya. Menyimpulkan unsur-unsur estetika yang terdapat dalam teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk analisis berdasarkan unsur estetika bunyi. Unsur estetika bunyi meliputi rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, epifora, dan onomatope. Unsur-unsur estetika bunyi tersebut penulis jelaskan satu persatu sebagai berikut.

Bunyi rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, berpasangan, berangkai, atau berpeluk, baik di awal larik sajak, tengah larik, maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Berdasarkan posisinya, bunyi rima terdiri atas bunyi rima awal, bunyi rima tengah, dan bunyi rima akhir.

Rima awal adalah pengulangan bunyi yang berada di awal larik. Rima awal ini terdapat dalam *ND Rim-1*, *ND Rim-2*, *ND Rim-6*, *ND Rim-7*, dan *ND Rim-18*. Analisis rima awal dapat dilihat sebagai berikut:

*ND Rim-1*

Anak kameng patah kaki  
 Anak kameng pandai menari  
 Anak kameng cekek umput  
 Anak kameng masok kanang  
 (Larik 1 – 4)

Bertumpu pada hasil analisis, penggarapan paduan bunyi pada larik-larik teks nyanyian anak-anak di atas mampu menuansakan bunyi rima awal yang mengagumkan. Paduan bunyi /a/, /n/, /a/, /k/, dan /k/, /a/, /m/, /e/, /n/, /g/ dalam larik anak kameng memperkuat nuansa bunyi rima awal karena pengulangan bunyi ini terdapat pada seluruh larik pada teks nyanyian anak-anak tersebut, yaitu pada larik kesatu, kedua, ketiga, dan keempat.

Rima tengah adalah pengulangan bunyi yang berada di tengah larik. Bunyi rima tengah ini terdapat pada *ND Rim-1*, *ND Rim-2*, *ND Rim-3*, *ND Rim-5*, *ND Rim-8*, dan *ND Rim-13*. Analisis rima tengah dapat dilihat sebagai berikut:

*ND Rim-2*

Enget enget semot **sapak saket** naek atas  
 Enget enget semot **sapak saket** usah di lepas  
 (larik 1-2)

Perhatikan teks nyanyian anak-anak yang berjudul *enget enget semot* ini. Dapat diketahui pada hubungan antar lariknya didominasi pengulangan bunyi /s/ , /a/, /p/, /a/, /k/, dan /s/,/a/,/k/,/e/,/t/ pada kata *sapak saket*.

*ND Rim-3*

nek nek nek nenek kebayan  
rambot nenek dah penohuban  
macam mane nenek nak makan  
perut nenek besa tempayan

(larik 1-4)

Rima akhir dapat dijumpai pada setiap akhir larik nyanyian ini berupa pengulangan bunyi *-an*. Bunyi yang senada ini lahir dari paduan kata *kebyan*, *uban*, *makan*, dan *tempayan*. Bunyi-bunyi yang berkualitas tidak tercipta begitu saja tanpa unsur kesengajaan. Tentu hal ini melibatkan kecerdasan dan kreativitas pengarang dalam membentuk bunyi yang indah. Jika diperhatikan, kata *kebyan* dan *uban* memiliki hubungan. *Kebayan* lazim dihubungkan dengan nama dalam mitos Melayu. Beliau adalah seorang perempuan tua yang berperan sebagai perantara hubungan antara pria dan wanita.

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk analisis berdasarkan unsur estetika bunyi. Unsur estetika bunyi meliputi rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, epifora, dan onomatopoe. Unsur-unsur estetika bunyi tersebut penulis jelaskan satu persatu sebagai berikut.

Bunyi rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, berpasangan, berangkai, atau berpeluk, baik di awal larik sajak, tengah larik, maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Berdasarkan posisinya, bunyi rima terdiri atas bunyi rima awal, bunyi rima tengah, dan bunyi rima akhir.

Rima awal adalah pengulangan bunyi yang berada di awal larik. Rima awal ini terdapat dalam *ND Rim-1*, *ND Rim-2*, *ND Rim-6*, *ND Rim-7*, dan *ND Rim-18*. Analisis rima awal dapat dilihat sebagai berikut:

*ND Rim-1*

Anak kameng patah kaki  
Anak kameng pandai menari  
Anak kameng cekek umput  
Anak kameng masok kanang  
(Larik 1 – 4)

Bertumpu pada hasil analisis, penggarapan paduan bunyi pada larik-larik teks nyanyian anak-anak di atas mampu menuansakan bunyi rima awal yang mengagumkan. Paduan bunyi /a/, /n/, /a/, /k/, dan /k/, /a/, /m/, /e/, /n/, /g/ dalam larik anak kameng memperkuat nuansa bunyi rima awal karena pengulangan bunyi ini terdapat pada seluruh larik pada teks nyanyian anak-anak tersebut, yaitu pada larik kesatu, kedua, ketiga, dan keempat.

Rima tengah adalah pengulangan bunyi yang berada di tengah larik. Bunyi rima tengah ini terdapat pada *ND Rim-1*, *ND Rim-2*, *ND Rim-3*, *ND Rim-5*, *ND Rim-8*, dan *ND Rim-13*. Analisis rima tengah dapat dilihat sebagai berikut:

*ND Rim-2*

Enget enget semot **sapak saket** naek atas  
Enget enget semot **sapak saket** usah di lepas  
(larik 1-2)



Perhatikan teks nyanyian anak-anak yang berjudul *enget enget semot* ini. Dapat diketahui pada hubungan antar lariknya didominasi pengulangan bunyi /s/ , /al/ , /pl/ , /al/ , /kl/ , dan /sl/ , /al/ , /kl/ , /el/ , /tl/ pada kata *sapak saket*.

*ND Rim-3*

nek nek nek nenek kebayan  
rambot nenek dah penohuban  
macam mane nenek nak makan  
perut nenek besa tempayan  
(larik 1-4)

Rima akhir dapat dijumpai pada setiap akhir larik nyanyian ini berupa pengulangan bunyi *-an*. Bunyi yang senada ini lahir dari paduan kata *kebayan*, *uban*, *makan*, dan *tempayan*. Bunyi-bunyi yang berkualitas tidak tercipta begitu saja tanpa unsur kesengajaan. Tentu hal ini melibatkan kecerdasan dan kreativitas pengarang dalam membentuk bunyi yang indah. Jika diperhatikan, kata *kebayan* dan *uban* memiliki hubungan. *Kebayan* lazim dihubungkan dengan nama dalam mitos Melayu. Beliau adalah seorang perempuan tua yang berperan sebagai perantara hubungan antara pria dan wanita.

*ND Ka-20*

Buaye badak  
Buaye cekek budak  
Tecekek udang ketak  
Siapakberger  
ak kenak jatak

rentetan kata-kata pada teks nyanyian anak-anak suku akit Kabupaten Karimun Desa Telok Setimbul Kecamatan Meral Barat. Terdapat tiga belas dari dua puluh data teks nyanyian anak-anak yang penulis analisis ini memang menghiasi indahnya bunyi kakafoni.

Aliterasi merupakan paduan bunyi konsonan yang sama antara kata-kata dalam satuan larik yang sama. Tambahannya lagi, pengulangan bunyi konsonan antara kata-kata sebagai aliterasi tersebut hanya pada bunyi konsonan yang samapada awal kata-kata yang berbeda pada satu larik yang sama. Bunyi aliterasi pada teks nyanyian anak-anak suku akit kabupaten karimun desa telok setimbul kecamatan meral barat ini terdapat pada *ND Alt-2*, *ND Alt-3*, *ND Alt-4*, *ND Alt-5*, *ND Alt-8*, *ND Alt-10*, *ND Alt-11*, *ND Alt-12*, *ND Alt-13*, *ND Alt-14*, *ND Alt-15*, *ND Alt-16*, *ND Alt-19*, dan *ND Alt-20*. Analisis bunyi aliterasi dapat dilihat sebagai berikut:

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama pada rentetan kata dalam larik-larik sajak. Bunyi asonansi pada teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun ini terdapat pada *ND Asi-1*, *ND Asi-2*, *ND Asi-3*, *ND Asi-4*, *ND Asi-8*, *ND Asi-10*, *ND Asi-12*, *ND Asi-13*, *ND Asi-14*, *ND Asi-15*, *ND Asi-17*, *ND Asi-19*, *ND Asi-20*.

*ND Asi-4*

Lapan malam  
(pak Amat : Larik 1)

Terdapat bunyi vokal yang sama, yaitu / a+a/ pada kata *lapan* dan *malam* sehingga membuat teks nyanyian ini penuh dengan keindahan dalam bunyinya.

Bunyi anafora adalah pengulangan sebuah kata atau lebih pada awal beberapa larik teks nyanyian anak-anak yang berturut-turut dengan maksud mencapai efek kesedapan bahasa atau keefektifan bahasa. Bunyi anafora pada teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun ini terdapat pada *ND Afor-1, ND Afor-2, ND Afor-6, ND Afor-7, ND Afor-10, ND Afor-18, dan ND Afor-20*

Bunyi epifora adalah pengulangan sebuah kata atau lebih pada akhir beberapa larik yang berurutan untuk mencapai kesedapan bunyi atau keefektifan bahasa. Bunyi epifora pada teks nyanyian anak-anak suku akit kabupaten karimun ini terdapat pada *ND Efor-4, ND Efor-6, ND Efor-7, dan ND Efor-8, ND Efor-10, ND Efor-13, ND Efor-18, ND Efor-19*

Onomatope merupakan teori yang memandang bahwa objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu. Objek-objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi hewan atau peristiwa-peristiwa alam. Manusia yang berusaha meniru bunyi hewan, bunyi alam, desis angin, debur gelombang, dan sebagainya akan menyebut objek-objek atau perbuatannya dengan bunyi-bunyi itu. Onomatope ini terdapat pada *ND Oma-4, ND Oma-13, ND Oma-15, dan ND Oma-19*. Analisis onomatope pada dapat dilihat sebagai berikut:

*ND Oma-1*

*pong pong/bapak maen pimpong*

(*Pong pong pong*: Larik 1)

Melalui teks nyanyian ini, penafsiran onomatope dapat dilihat pada penggunaan kata *pong pong*. Kata ini dikaitkan dengan kata yang mengikutinya, yaitu kata *pimpong*. Berdasarkan persamaan bunyi kedua kata ini, tentu keduanya memiliki kaitan yang erat. Karenanya, dapat ditafsirkan bahwa lahirnya bunyi *pong pong* merupakan manipulasi bunyi *pimpong*. Sebagai permainan tenis meja, yang merupakan bunyi pantulan dari bola pimpong.

Bagaimana mengidentifikasi apakah suatu kalimat tersebut merupakan kalimat konotasi atau bukan. Hal ini bisa terlihat dari ambigu maknanya. Apakah kalimat tersebut masuk akal, maka itu merupakan kalimat denotasi. Sedangkan apabila dianggap tidak masuk akal, maka kalimat tersebut merupakan kalimat konotasi. Kalimat konotasi dapat juga dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Makna tidak sebenarnya
2. Makna tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual, dan
3. Nilai tambahan berupa rasa.

Anak Kameng

Anak kameng patah kaki

*Anak kamengpandai menari*

Anak kameng cekek umput

Anak kameng masok kanang

Pada data teks nyanyian anak-anak diatas memiliki makna konotasi dari kata *anak kameng pandai menari*. Yaitu pada kata *anak kameng pandai menari* memiliki

makna yang secara tidak langsung menunjukkan anak gadis yang rajin dan pandai menari.

Setelah membahas estetika, berikut penulis akan membahas teks nyanyian anak-anak yang paling dominan dan teks nyanyian yang paling sedikit mengandung estetika. Di antaranya menemukan 5 data rima awal, 8 data rima tengah, 9 data rima akhir berangkai, 10 data rima akhir berpasangan, 3 data rima akhir berselang, 3 data rima akhir berpeluk, 19 data eponi, 20 data kakafoni, 13 data aliterasi, 12 data asonansi, 5 data anafora, 7 data epifora, 4 data onomatope, dan 13 data makna konotasi.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapatlah dinyatakan bahwa teks nyanyian anak-anak suku akit Kabupaten Karimun kaya akan unsur estetika bunyi dan makna. Peranan estetika bunyi dalam teks nyanyian ini adalah memberikan kesan irama melalui rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, epifora, dan onomatope. Bunyi-bunyi ini lahir dari kreativitas pengarang dalam memadukan atau menyandingkan diksi dalam larik-larik teks nyanyian anak-anak ini. Diksi yang melahirkan bunyi ini ditata oleh pengarang secara horizontal, vertikal, dan diagonal. Penggunaan diksi dengan cara tersebut melahirkan paduan bunyi yang memiliki kualitas tersendiri dalam teks nyanyian anak-anak. Dengan adanya paduan-paduan bunyi tersebut, nyanyian anak-anak tetap semarak meskipun tidak diiringi alat musik.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai estetika bunyi dan makna dalam teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun, dapat diketahui bahwa teks nyanyian anak-anak Suku Akit Kabupaten Karimun mengandung seluruh unsur estetika yang penulis kaji. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan 5 data rima awal, 8 data rima tengah, 9 data rima akhir berangkai, 10 data rima akhir berpasangan, 3 data rima akhir berselang, 3 data rima akhir berpeluk, 19 data eponi, 20 data kakafoni, 13 data aliterasi, 12 data asonansi, 5 data anafora, 7 data epifora, 4 data onomatope. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa esensi estetika adalah kemampuan objek untuk menarik minat seseorang melalui keindahan maupun kejelekannya.

Makna konotasi pada setiap lagu anak-anak tersebut sungguh sangat mengagumkan bagi penulis dikarenakan disetiap teks nyanyian tersebut banyak sekali makna yang memberikan pembelajaran yang berarti kepada masyarakat terutama kepada anak-anak. Dan makna yang terkandung dalam nyanyian ini berdasarkan status sosial meliputi nasehat dan sindiran. Sehingga langkah kedepannya sangat wajib lagu permainan anak-anak ini untuk dilestarikan terus menerus. Dari 20 data yang penulis analisis terdapat 13 teks nyanyian anak-anak yang menggunakan kalimat konotasi. Kemudian dari 13 data tersebut memiliki 22 data kalimat dan kata konotasi.

Pada penelitian ini, penulis belum meneliti beberapa aspek seperti diksi dalam teks nyanyian anak-anak, gaya bahasanya, maupun pengaruh budaya terhadap teks nyanyian anak-anak tersebut. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan lebih mendalam mengenai penelitian ini pada cakupan daerah penelitian yang lebih luas sehingga lebih mewakili daerah-daerah rumpun Melayu. Jika penelitian ini diteliti lebih lama dan lebih luas lagi, akan ditemukan keragaman teks nyanyian anak-anak sebagai salah satu budaya bangsa yang tidak terhingga kekayaannya di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Anuar, Syaiful. 2008. Estetika Mantra Pengobatan di Desa Pantai Cermin. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Faizah, Hasnah. 2009. *Filsafat Ilmu*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- , 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hamidy, UU. 2003. *Teks dan Pengarang di Riau*. Pekanbaru: Cindai Wangi Publishing House.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*. Bandung: Angkasa.
- Irawan, Tri. 2011. Stilistika pada Kumpulan Puisi *Lautan Melaka* karya Husnu Abadi. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Irawati, Dede artini. 2013. Estetika Teks Nyanyian Anak-Anak Di Pulau Kundur Kabupaten Karimun. *skripsi*. Pekanbaru. Universitas Riau
- Jalil, Abdul dan Elmustian. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.
- , 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau

Karya Taufik Ikram Jamil.*skripsi*.Pekanbaru.Universitas Riau.

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.

Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.